

No. 08 TAHUN KE - 73, AGUSTUS 2026

ISSN: 1411 - 8505

ROHANI

Menjadi Semakin Insani



Merekam Jejak Rolf Reichenbach

Hati Yesus dan Maria dalam Diri Rolf Reichenbach | Pastor Rolf di Mata Para Sahabat
Di Mana Kekudusan Diuji? | Belajar Menjadi Religius yang Berbelas Kasih



ISSN: 1411 - 8505

Merekam Jejak Rolf Reichenbach

PENANGGUNG JAWAB
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
Antonius Sumarwan, SJ

KOORDINATOR
Arnold Lintang Yanviero, SJ

REDAKSI
Ishak Jacques Cavin, SJ
Petrus Craver Swandono, SJ
Daud Kefas Raditya, SJ

ARTISTIK
Willy Putranta

KEUANGAN
Widarti

PROMOSI & IKLAN
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI
Francisca Triharyani
Anang Pramuriyanto

HUBUNGI KAMI!

Redaksi:
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com
Jl. Pringgokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272
0274 546811, 085729548877
0274 546811

DAFTAR ISI

KATA REDAKSI

1 Di Mana Kekudusan Diuji?

Antonius Sumarwan, SJ

SAJIAN UTAMA

7 Hati Yesus dan Maria dalam Diri Rolf Reichenbach

Yohanes Antun Wardoyo, SS.CC

SAJIAN UTAMA

15 Mengenali Jejak Kekudusan Rolf Reichenbach
Yoseph Bala Roma, SS.CC

SAJIAN UTAMA

21 Hati untuk Para Pengungsi: Kesaksian J.A. Marseno
Willem Leonardus Turpijn

SAJIAN UTAMA

27 Pastor Rolf di Mata Para Sahabat
Arnold Lintang Yanviero, SJ

OLEH-OLEH REFLEKSI

33 Merekam Jejak Pastor Rolf
Anastasia Filika

OLEH-OLEH REFLEKSI

38 Di Tengah Pusaran Konflik
Arnold Lintang Yanviero, SJ

SABDA YANG HIDUP

47 Timotius: Teladan Sikap Tahan Uji Kaum Muda
Bobby Steven, MSF

CARA BERLANGGANAN:

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga langganan: Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim). Tahun-tahun dibayar di muka. Pembayaran Melalui: BCA 1263333300 a.n. Yayasan Basis

KAUL BIARA

51 Belajar Menjadi Religius yang Berbelas Kasih
Paul Suparno, SJ

RUANG DOA

58 Memilih Bersatu dengan Kristus
Iridious Yuhana Felip Adhi P., SJ

LEMBAR GEMBALA

63 Membangun Gereja, Membangun Umat
Frans Bambang & Susi Suryono

BELAJAR TEOLOGI

67 Menuju Kesadaran Kritis Orang Muda Katolik di Zaman Ini
Ignatius Dio Ernanda Johandika, SJ

REMAH-REMAH

73 Burung Pun Ikut Berdoa
Valentia Harianja, KSFE

KOMIK

76 Mabuk Darat
Tofan18

FOTO COVER:
Rm. Rolf Reichenbach, SS.CC
(Sumber: sssc.es)

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter (3-4 him. A4 spasi 11). Naskah dikirimkan ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang dikirim ke meja redaksi. Tema untuk edisi September 2026 adalah "800 Tahun Wafatnya St. Fransiskus Assisi" dan Oktober 2026 adalah "Gerakan Katolik: Dari Ketahanan Pangan". Tertunggak waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

Memilih Bersatu dengan Kristus

"The Mass on the World" merupakan salah satu teks spiritual karya Pierre Teilhard de Chardin, SJ, yang kemudian masuk dalam *Hymn of the Universe* (1974). Meditasi ini lahir pada tahun 1923 ketika Teilhard berada di Gurun Ordos, Tiongkok, tanpa kemungkinan merayakan Ekaristi secara biasa.

IRIDIOUS YUHAN FELIP ADHI PRADANA, SJ |

Mahasiswa STF Driyarkara, Jakarta

DALAM keterbatasan tersebut, ia membayangkan seluruh dunia sebagai altar dan seluruh dinamika kehidupan manusia serta alam semesta sebagai persembahan kepada Allah. Pengalaman ini melahirkan refleksi yang mendalam tentang kehadiran Kristus yang bekerja tidak hanya dalam liturgi Gereja, tetapi juga dalam proses kehidupan dan sejarah dunia.

Melalui "The Mass on the World", Teilhard mengembangkan visi tentang Ekaristi kosmis, yaitu pandangan bahwa seluruh ciptaan sedang diarahkan kepada kepenuhannya dalam Kristus. Dengan bahasa yang puitis dan mistik, ia mengajak pembaca melihat kerja, perjuangan, sukacita, dan penderitaan manusia sebagai bagian dari persembahan yang dapat dipersatukan dengan kurban Kristus.

Dalam artikel ini, saya mencoba menyajikan isi tulisan tersebut secara reflektif, seolah-olah Teilhard sendiri sedang mengungkapkan pengalaman dan doanya kepada Anda.

-oOo-

Sekarang, aku benar-benar jauh dari rumah. Tidak satu pun pohon dapat kulihat, hanya orang-orang yang berjalan bersama dengan aku. Selebihnya, hamparan pasir cokelat sejauh mata memandang.

Aku melakukan perjalanan penitensi bersama dengan Emil Licent dan beberapa orang lainnya, menjelajahi gurun Ordos, sebelah barat Peking, dekat dengan perbatasan Mongolia. Emil Licent, dia adalah paleontolog yang mengundangku ke tempat ini. Sekalipun rasanya jauh dari tanah ke-



wikimedia.org

lahiran, aku masih dapat melakukan hal yang sama, yaitu mengenal dan mengamati lingkungan yang ada.

Setelah melakukan perjalanan lebih jauh lagi, pada Juni 1923, kami dapat mengenal orang-orang Mongolia, datarannya, tumbuhannya, hingga hewan-hewannya. Ini merupakan pengalaman yang mengesankan dan aku senang melakukannya. Ini menjadi perjalanan jauh pertama yang kulakukan, lebih setelah menyelesaikan studi Geologi di Sorbonne.

Lagi-lagi aku kembali teringat bahwa hampir mustahil rasanya untuk melakukan apa yang sungguh-sungguh kurindukan, apalagi di tempat seperti ini. Pada Pesta Transfigurasi ini, aku sungguh ingin mera-

yakan Ekaristi. Hanya saja, tidak ada padaku roti maupun anggur.

Hal-hal semacam itu hampir mustahil kudapatkan. Namun, aku masih bisa merasakan kehadiran Tuhan itu nyata di sekelilingku. Setiap perjumpaan yang kualami di sini, pribadi-pribadi yang menyertai perjalananku, luasnya bentang alam yang ada, macam-macam flora dan faunanya, semuanya itu tidak sedikit pun membuatku lupa akan Tuhan.

Aku memang sudah dibiasakan untuk mengalami kedekatan dengan-Nya sejak aku kecil. Ketika aku menempuh pendidikan di asrama Notre Dame de Mongre, 1893-1898, hal favoritku selain mencermati batu-batu, aku juga semakin terbiasa berdoa. Dalam banyak kesempatan, aku mengenal Tuhan lewat bacaan *Imitation of Christ* karya Thomas a Kempis, yang kemudian mendorongku bergabung ke dalam Serikat Yesus.

Aku sudah lebih akrab akan kehadiran Tuhan kala itu. Sampai sekarang pun aku masih bisa merasakan kehadiran Tuhan. Memang, teramat perlulah bagiku untuk merayakan pesta ini. Maka, aku pun merayakannya demikian:

Karena sekali lagi, ya Tuhan, tidak ada padaku roti, anggur, dan juga altar. Aku akan mengangkat diriku melampaui simbol-simbol itu hingga mencapai keagungan sejati dari realitas itu sendiri. Aku, imam-Mu, hendak menjadikan seluruh dunia altarku dan padanya akan

kupersembahkan pada-Mu seluruh kerja keras dan penderitaan dunia.

Sebagai ganti roti dan anggur, kuletakkan hasil jerih payah dan penderitaan dunia di atas patena dan ke dalam piala jiwaku. Kumpulkan segala hal yang akan bertumbuh dan segala yang akan mati hari ini sebagai kurban persembahan.

Terimalah, ya Tuhan, seluruh kesatuan-hosti yang merupakan seluruh ciptaan-Mu sendiri, yang bergerak oleh karena daya ilahi-Mu, tersedia di hadapan-Mu pada fajar hari yang baru ini. Di sanalah, jauh terbentang di sana, fajar itu telah menyentuh sisi terjauh dari langit timur. Sekali lagi, di bawah kobaran api yang bergerak ini, permukaan bumi yang hidup terbangun dan bergetar, dan sekali lagi memulai penderitaannya yang mengerikan.

Kusadari sungguh ya Tuhan, melalui penjelmaan-Mu, segalanya telah dikuduskan dan Kristus tidak lagi asing bagi segala unsur yang ada di dunia. Di sisi terdalam bahkan dalam massa yang tak terbentuk, sebagaimana aku merasakannya, telah Kautanamkan sebuah keinginan yang tak tertahankan, yang menyucikan, yang membuat kami berseru, baik yang percaya maupun yang tidak percaya, "Tuhan, jadikan kami satu."

Tanpa ragu, aku akan mengulurkan tanganku ke arah roti yang Engkau letakkan di hadapanku. Roti ini, yang di dalamnya Engkau telah tanamkan

benih dari segala sesuatu yang akan berkembang di masa depan, kukenal sebagai sumber dan rahasia dari takdir yang telah Engkau pilih untukku.

Tuhan Yesus, sekarang setelah Engkau, di bawah kekuatan dunia ini, benar-benar dan secara fisik menjadi segalanya bagiku, segalanya tentang diriku, segalanya di dalam diriku, aku akan mengumpulkan ke dalam doaku, baik itu kegembiraanku atas apa yang kumiliki maupun dahagaku akan apa yang kurang; dan mengikuti teladan hamba-Mu yang agung, aku akan mengulangi kata-kata yang membara itu yang, aku yakini dengan sungguh, akan semakin memperjelas penggambaran Kekristenan di masa depan, "Tuhan, kurunglah aku di kedalaman hati-Mu; dan kemudian, tahirkanlah aku di sana, bawalah aku, murnikanlah aku, bawalah aku pada keluhuran, sampai aku menjadi sepenuhnya seperti yang Engkau kehendaki, melalui penghancuran egoku sepenuhnya."

Begitulah aku melakukan apa yang sungguh kurindukan, sebuah perayaan yang luhur, mengenangkan dan menghadirkan kembali Dia yang luhur itu. Bagiku, selagi aku dapat memandang Tuhan Yesus, Dia yang hidup dua ribu tahun yang lalu, kasihku tetap akan terpaud padanya. Hanya kepada-Nyalah akan kuserahkan dengan sepenuh hati, seluruh diriku.

Saat itulah aku mulai merasakan betapa Tuhan sungguh hadir dalam

segala dan aku pun ingin selalu merasakannya demikian. Memiliki kerendahan mendalam akan Tuhan tidak sedikit pun membuatku terhalang untuk menjalani hal-hal lainnya yang ingin kulakukan, dalam hal ini aku menjalani sebuah penelitian.

Mungkin aku memang jauh dari tempat aku terbiasa melakukan segala yang kuinginkan dan kurindukan, tetapi kerinduan akan Tuhan nyatanya tetap tinggal dan hidup di dalam diriku, karena Tuhan memang sungguh nyata ada di dalam segala.

Kehadiran Tuhan di dalam segala tidak lantas menghilangkan peran manusia. Manusia justru diajak untuk juga "menguduskan" dunia melalui kerja dan aktivitas sehari-hari. Manusia bukanlah penonton pasif. Dengan segala kekhasannya, manusia melanjutkan karya penciptaan Tuhan, entah itu melalui ilmu pengetahuan, seni, dan kerja keras. Membangun dunia secara fisik maupun sosial merupakan upaya menyatukan diri dalam tubuh mistik Kristus.

Manusia pada akhirnya akan menyatu dalam cinta kasih, yang pada akhirnya membawa seluruh ciptaan kembali kepada Sang Pencipta. Hanya saja, itu mesti ditempatkan sebagai tujuan. Demikianlah diri aku pun belajar memandang dunia dan kehidupan.

Saat semua pada titik tertentu perlu dilanjutkan, aku pun melanjutkan perjalanan. Perayaan yang luhur itu memang telah usai, tetapi pada kenyataannya "Misa"-ku yang sesungguhnya baru saja dimulai.

Aku pun bangkit dan membersihkan diriku dari debu yang ada dan bersiap menyambut hari. Teman-teman seperjalananku mulai terbangun dari tenda mereka. Suara-suara mulai terdengar dan mengisi sekelilingku.

Aku juga semakin dapat melihat sekelilingku dengan lebih jelas. Agaknya, ini mungkin masih jadi hal yang biasa bagi kebanyakan orang, melanjutkan penelitian di gurun ini, mengumpulkan apa yang penting. Bagiku, setelah hal indah yang kualami itu, setiap hal, setiap gerakan, setiap butir pasir yang ada, semuanya itu menjadi sesuatu yang baru. Semuanya telah dikonsekrasikan.

Setiap upayaku untuk melanjutkan perjalanan, melanjutkan penelitian, aku melakukannya dengan kesadaran penuh bahwa aku sedang menyingkap jejak-jejak kehadiran Tuhan dalam sejarah penciptaan. Di sini, mungkin aku hanya menemukan tulang, batu, kebiasaan manusia, cara berpikirnya, dan bentuk-bentuk kehidupan yang ada. Semuanya tampak biasa-biasa saja.

Bahkan, ratusan tahun kemudian, hal yang sama selalu akan dapat dijumpai, dengan berbagai macam perubahan-perubahan yang mungkin terjadi. Namun, menemukannya saat ini merupakan pengalaman berharga bagiku. Hal-hal yang tampak biasa itu ternyata menyingkapkan cerita.

Ribuan tahun yang lalu, tentu dunia tidak seperti saat ini. Begitu juga ribuan tahun yang akan datang. Dunia mengalami perubahan. Apa

yang kutemukan di sekelilingku merupakan saksi, tanda atas apa yang telah terjadi sebelumnya dan tanda akan apa yang kelak terjadi.

Ini pun bukan lagi sesuatu yang biasa-biasa saja. Bukankah ini memang menyingkapkan suatu cerita? Sejenak, dunia menjadi sedemikian kompleks karena setiap hal, setiap benda menyingkapkan ceritanya masing-masing.

Aku menjumpai bahwa manusia di berbagai tempat memiliki keragaman dan budaya yang khas. Cara hidupnya pun berbeda. Namun, kini aku bisa berbagi apa yang kumiliki, pun menerima apa yang mereka sediakan. Semuanya terjadi bahkan dengan lebih mudah, lebih cepat, tanpa kebingungan atau keragu-raguan untuk melakukannya. Nyatanya, aku bisa belajar banyak dari mereka yang kujumpai.

Manusia, dari berbagai belahan dunia, merindukan hidup yang damai dan sejahtera. Bagiku, hal itu kini bukan saja menjadi hal yang lumrah. Semua tidak terjadi begitu saja, bahwa manusia memiliki kerinduan yang serupa. Dihadapkan dengan apa yang terjadi di dunia saat ini, manusia merasakan semuanya dan menemukan dalam benaknya bahwa hidup mesti dijalankan dengan lebih baik. Tetapi apakah seluruhnya lantas menjadi baik? Sementara ini, aku melihatnya belum demikian. Aku melihat bahwa manusia mengarah ke sana.

Manusia selalu bisa ke sana, dengan segala kemampuan yang ada padanya. Namun, bukan manusia

sebagai individu, melainkan manusia sebagai kesatuan pribadi-pribadi yang saling terhubung. Manusia hadir bersama dengan sesama di sekitarnya, di dalam hidupnya.

Manusia menjalin kehidupan dengan pilihan-pilihan yang membentuk budayanya. Manusia merasakan dampak yang ditimbulkan karenanya, baik itu budaya kehidupan maupun budaya kematian. Pun demikian, selalu ada padanya pilihan-pilihan untuk saling menghidupkan. Begitu juga dengan diriku.

Sebagai manusia, pilihan-pilihanku hanya akan kuarahkan pada apa yang menjadi kerinduan terdalamku. Kristuslah kerinduanku itu. Bersatu dengan-Nya merupakan hal yang selalu kuupayakan di dalam setiap pilihanku. Di mana pun aku berada, dalam situasi apa pun, pilihan untuk bersatu dengan-Nya selalu ada padaku.

Begitulah adanya saat aku pergi dari satu tempat ke tempat lainnya, meneliti benda-benda dari berbagai kategori dan tempat, memahami setiap budaya dari belahan bumi mana saja, dan juga dalam setiap perjumpaan dengan setiap pribadi manusia, karena pada akhirnya manusia itu merupakan kesatuan yang bersama-sama menderita, bersama-sama hadir, dan selamanya akan saling mencipta kembali. ♦

(Disusun berdasarkan kisah hidup dan tulisan Pierre Teilhard de Chardin berjudul *Hymn of the Universe* (1974), bagian "The Mass on the World")